

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

PENERAPAN HIDDEN CURRICULUM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

Komarodin
STAI DIponegoro Tulungagung
Komarodin09@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian : 1. Mengetahui bentuk dari penerapan *hidden curriculum* yang di jalankan di MIN 2 Blitar, 2. Memahami bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam penerapan *hidden curriculum* di MIN 2 Blitar, 3 mengetahui bagaimana hasil dari penerapan *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter religius pada peserta didik kelas 5 MIN 2 Blitar.

Metode Penelitian : Pola penelitian Deskriptif dan Studi Kasus dengan pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti, Lokasi Penelitian ; MIN 2 Blitar kecamatan wonodadi kabupaten Blitar, Data dan Sumber data: 1. Primer: guru; 2. Sekunder: dokumentasi, serta arsip-arsip. Prosedur Pengumpulan Data; dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru waka kurikulum, guru seksi keagamaan, guru pendamping kegiatan pembiasaan *hidden curriculum* di MIN 2 Blitar dan pengecekan data kembali dengan triangulasi, prosedur pengungkapan data mengenai kegiatan pembiasaan *hidden curriculum*, bagaimana peran guru dan bagaimana hasil dari penerapan kegiatan tersebut terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dalam bentuk rekaman
Kata Kunci : *Hidden curriculum*, karakter religius , fasilitator

PENDAHULUAN

Suatu keilmuan sangat berpengaruh dan berorientasi pada penanaman rasa takwa kepada Tuhan dan pengembangan antara sesama manusia, akhlak, dan moral. Hal ini biasa disebut dengan pendidikan. Pendidikan tidak hanya berkembang menjadi sebuah aktivitas yang dilakukan di dalam kelas, tetapi perlu mengarahkannya pada sifat produktif, kreatif, pengembangan kemampuan (skill), integrasi, kepribadian, dan yang terpenting adalah moral dan spiritual siswa. ¹

¹ Rahmat Hidayat, Ilmu Pendidikan Islam, *BMC Public Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 5, 2017, hlm. 1-38

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

Hal ini sejalan pula dengan misi Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan hadits untuk menyempurnakan akhlak manusia yang artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Pentingnya pembentukan karakter berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"².

Tujuan pendidikan secara umum tidak lepas dari tujuan hidup manusia pula, meskipun banyak perpaduan oleh budaya, pandangan hidup, atau keinginan lainnya. Oleh karena itu, hakikatnya tujuan dari pada pendidikan ini merupakan suatu rumusan dari berbagai harapan manusia untuk menjadi jembatan dalam meningkatkan kualitas hidup. Dalam mencapai tujuan pendidikan, terdapat komponen kurikulum yang dilakukan sebagai pedoman sekolah untuk mendidik siswa secara runtut dan terstruktur. berdasarkan pendapat William H. Schubert yang dikutip oleh Wesley Null dalam bukunya *Curriculum from Theory to Practice* menyebutkan, bahwa terdapat dua alasan mengapa kurikulum sangat penting. Alasan pertama yaitu kurikulum dalam pendidikan berhubungan langsung dengan apa yang akan diajarkan dan alasan kedua kurikulum merupakan gabungan antara pikiran, perbuatan, dan tujuan pendidikan.³

Kurikulum merupakan sebuah rencana yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini adalah rancangan yang dibuat agar memiliki tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan kesepakatan yang disusun oleh para ahli yang berkaitan dalam bidang kurikulum. Maka, pendidikan bukan hanya

² Undang-Undang SISDIKNAS, "UU RI No. 20 Tahun 2003," *Demographic Research* 49, 2003, hlm. 28.

³ Zainal Arifin, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori dan Praktik" (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 6.

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

sebatas pembelajaran yang bersifat keilmuan tetapi juga berorientasi pada karakter siswa. Pendidikan karakter ini mengajarkan nilai-nilai yang dapat mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual siswa. Nilai-nilai yang diajarkan tentu tidak jauh dari nilai kehidupan sehari-hari. Sikap religius dan tanggung jawab menjadi salah satu pendidikan karakter yang menjadi salah satu tujuan pendidikan. Hal tersebut tentu tidak akan terlepas dari peran guru, orang tua, dan juga kepala Sekolah.

Hidden curriculum telah lama hadir dalam dunia pendidikan di Indonesia. Namun, sayangnya belum semua sekolah menerapkan *hidden curriculum* melalui kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat menambah pengalaman serta pengajaran kepada peserta didik. *hidden curriculum* berisikan kegiatan-kegiatan tambahan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.⁴

Maka dari itu mengapa peneliti sangat tertarik meneliti dengan bagaimana penerapan kurikulum yang diharapkan bisa membentuk karakter religius siswa yang di zaman sekarang bisa dikatakan mulai terkikis karena perkembangan sosial media yang pesat, pengaruh – pengaruh budaya barat yang menjadikan anak-anak menirukan adat barat dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan religius di rumah maupun di lingkungan sekolah tempat mereka menimba ilmu. Pembentukan karakter ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki akhlakul karimah. Dengan begitu, *hidden curriculum* yang diharapkan dapat dalam membantu meningkatkan karakter peserta didik. Kurikulum ini tidak tercatat dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun kurikulum ini tetap saling melengkapi dengan kurikulum resmi yang sesuai dengan tujuan Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴ Esti Rahmah Pratiwi, “Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Smp It Masjid Syuhada’ Kotabaru Yogyakarta,” Jurnal Pendidikan Agama Islam 14, no.2, 2018, hlm. 7.

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

Pembahasan disini merupakan analisis dari paparan data hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya . hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Dalam hal ini Nasution mengatakan“ Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah , sebelum terjun ke lapangan , dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama pengumpulan data”.

Pada pembahasan ini peneliti memaparkan hasil data dan temuan penelitian yang diharapkan tentang penerapan *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 5 MIN 2 Blitar , Data diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Bentuk penerapan *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 5 MIN 2 Blitar.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara peneliti tentang bentuk penerapan *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 5 MIN 2 Blitar yaitu sebagai berikut :

a. Penggunaan Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak peserta didik, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada peserta didik adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.⁵

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman

⁵ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm.177

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁶ Artinya, apa yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya.

Pembiasaan adalah cara yang efektif dalam membentuk peserta didik mempunyai jiwa rendah hati, sabar, dan sikap sopan santun yang tinggi dalam beretika disekolah maupun lingkungan. Maka dari itu sebagai guru pendidikan agama islam maupun guru yang lain diwajibkan memberikan pembelajaran dan pengetahuan tersebut. Guru tidak hanya memberikan pelajaran berupa materi saja melainkan juga pelajaran etika maupun moral. Diharapkan agar siswa tidak cuma pandai dalam akademik saja melainkan juga siswa yang beretika dalam perilakunya

Berikut beberapa bentuk pembiasaan kegiatan *hidden curriculum* di MIN 2 Blitar:

1. Pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman

Pembiasaan ini sangat memberikan dampak pegraruh pada karakter peserta didik. Mereka akan lebih bisa berinteraksi dengan orang banyak, memiliki jiwa sosial yang tinggi ,memiliki budi pekerti yang sudah tertanm sejak di usia madrasah, bisa saling menghormati guru, dan menyayangi teman.

Pembiasaan menyapa dengan mengucapkan salam ini juga di perkuat oleh Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, setiap bertemu menyapa dengn mengucapkan salam , itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, begitupun saat bertemu guru dann teman hendaklah ia menyapanya dengan mengucapkan salam.⁷

⁶ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 170

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung; PT remaja Rosdakarya, 2010, hlm.144

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

Menurut Basiran, berjabat tangan dengan sesama muslim di antara keutamaannya adalah dapat mengugurkan dosa-dosa kita sebagaimana Hadits Rasulullah SAW yang artinya “Tidaklah dua orang muslim saling bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali akan diampuni (dosa-dosa) mereka berdua sebelum mereka berpisah”.⁸

2. Pembiasaan kegiatan shalat Dhuha berjamaah

Salat Dhuha adalah salat sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Duha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya hingga waktu Zuhur. Jumlah rakaat salat Duha adalah 2, 4, 6, 8, dan maksimal 12 rakaat. Cara pelaksanaannya dilakukan setiap 2 rakaat sekali salam.⁹

Shalat Dhuha disini juga dilaksanakan secara berjamaah, harapannya yaitu menumbuhkan rasa semangat anak untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Semangat melaksanakan shalat berjamaah bukan semata-mata untuk kepentingan jasmaniah dan duniawiyah, melainkan juga merupakan sarana pemenuhan kebutuhan mental spiritual dan keperluan ukhrowi, sehingga mengandung nilai ibadah yang mampu menjadikan umat Islam untuk bersatu dan tidak terpecah belah.¹⁰

Pembiasaan shalat Duha disini dilaksanakan secara bergantian. Karena fasilitas tempat yang kurang menjadikan kendala pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah seluruh kelas secara bersama-sama dengan guru, jadi alternatif dari sekolah agar kegiatan shalat duha tetap berjalan yaitu pelaksanaannya dibuat secara bergantian dan terjadwal. Kegiatan shalat duha dimulai pada kelas 3-kelas 6.

Setiap hari Selasa dan Kamis jadwal untuk kelas 3 dan 4, dan untuk kelas 5 dan 6 hari Rabu dan Jum'at. Untuk jamnya semua sama, dilaksanakan pukul 07.00

⁸ Ahmad . Marimba, *Fungsi Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), hlm.119.

⁹ Hasbi Ash Shinddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 62

¹⁰ H.A.Razak dan H. Rais Latief, *pedoman pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1978), hlm. 58.

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

WIB – 07.30 WIB. Untuk rakaat shalat dhuha yang dibiasakan yaitu 4 rakaat, untuk kelas 3 – kelas 6.

3. Pembiasaan kegiatan membaca tahlil dan istighosah di Makam masyayikh pondok pesantren terpadu Alkamal Blitar

Tahlil adalah bacaan yang dibaca ketika ziarah kubur maupun pada saat selamatan untuk yang meninggal atau bahkan acara tasyakuran bentuk rasa syukur di masyarakat Indonesia. terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa tahlil merupakan rasa syukur manusia atas nikmat yang Allah SWT berikan¹¹.

Manfaat lainnya, dengan adanya tahlilan dapat memperdalam rasa cinta keimanan dalam diri kepada Allah SWT dan mempererat tali persaudaraan antar sesama. Untuk pembacaan doa tahlil juga bisa dilakukan masyarakat pada peringatan haul, akhir Ramadhan, Ruwahan, dan saat kumpul bersama keluarga.

Kegiatan ini juga dilakukan secara bergantian dan terjadwal dengan pendampingan guru. Diharapkan dengan jumlah siswa yang tidak terlalu padat bisa mencapai kondusif dan target guru yaitu semua siswa mengikuti dan membacanya dengan baik dan benar. Kegiatan pembiasaan ini diikuti oleh peserta didik kelas 3 – kelas 6, dengan jadwal, setiap hari rabu dan jum'at kelas 3 dan 4. Selasa dan kamis kelas 5 dan 6.

Untuk waktu pelaksanaan sama dengan pembiasaan – pembiasaan lainnya, dilakukan pukul 07.00 WIB – 07.30 WIB. Untuk pemimpin kegiatan ini, kelas 3 dan 4 masih di pimpin oleh guru pendamping yang terjadwal, untuk kelas 5 dan 6 dipimpin secara bergilir oleh murid laki-laki yang sudah terjadwal. Tujuannya peserta didik selain dikenalkan dengan bacaan, makna dan fungsi membaca tahlil, juga diajarkan untuk memiliki rasa percaya diri memimpin dan menghafal bacaan tahlil, karena membaca tahlil ini sangat penting untuk bekal kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Untuk pembiasaan kegiatan Istighosah di MIN 2 Blitar hanya di terapkan pada kelas 5 dan 6. Untuk jadwal Kegiatan Istighosah ini di lakukan pada hari

¹¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009) hlm 145

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

selasa pagi pukul 09.00 WIB - 09.30 WIB di Makam masyayikh pondok pesantren terpadu Alkamal Blitar. Kegiatan – kegiatan keagamaan ini tak lepas dari dukungan linkup pesantren yang tepat sebagai wadah untuk menerapkan pendidikan keagamaan.

4. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah

Shalat dzuhur termasuk shalat fardhu yang lima waktu dalam agama Islam. Shalat Zuhur dilakukan pada waktu siang hari dan hukum melaksanakannya adalah wajib.¹² pelaksanaannya shalat dzuhur disini berjamaah dan ditekankan untuk menguatkan aspek religius siswa sekaligus merealisasikan salah satu program sekolah yaitu Siswa cerdas spiritual.

pelaksanaan shalat dzuhur di MIN 2 selalu berjamaah karena shalat lebih baik dikerjakan dengan berjamaah, karena shalat berjamaah memiliki banyak faedah dan keutamaan. Begitu juga shalat dzuhur juga dianjurkan untuk dikerjakan secara berjamaah. Shalat berjamaah selain mempunyai pahala lebih banyak dari shalat, di dalamnya juga terdapat aspek atau unsur kebersamaan yakni kedudukan yang sama sebagai hamba Allah sehingga dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, dan asing dihadapan manusia lain.

Dalam shalat berjamaah ini dapat menumbuhkan sikap disiplin dan kebiasaan pada siswa untuk menjalankan shalat sesuai dalilnya. di MIN 2 Blitar pelaksanaan shalat dzuhur diikuti mulai kelas 3- 6. Semua diwajibkan membawa peralatan shalat. Kegiatan ini dilakukan di Mushola MIN 2 Blitar, dengan bergantian juga. Karena memang adanya keterbatasan tempat. Kelas 3 dan 4 beserta guru , terjadwal pukul 12.00 WIB – 12.30 WIB, dilanjut untuk kelas 5 dan 6 beserta guru pukul 13.30 WIB – 14.00 WIB.

Manfaat dan tujuan pembiasaan shalat dzuhur siswa diantaranya untuk meningkatkan kualitas keimanan pada siswa, mendidik siswa agar mempunyai sikap disiplin, menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, terjalannya ikatan

¹² Said bin Ali bin Wahf Al-Qathani, *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan AsSunnha, Terjemahan* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2006). hlm 434.

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

batin (ukhuwah) sesama siswa, dan melahirkan sikap pribadi siswa yang berkarakter religius.¹³

Ar-Rumi berpendapat yang dimaksud dengan semangat melaksanakan shalat fardhu adalah bahwa Allah telah mewajibkan atas hamba-Nya menunaikan shalat dan mewajibkan atas mereka menunaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Seseorang tidak boleh mengerjakan shalat fardhu selain pada waktu yang telah ditentukan kecuali ada alasan yang disyari'atkan.

5. Pembiasaan membaca asmaul khusna dan surat pendek

MIN 2 Blitar sebagai lembaga madrasah yang ingin mencapai tujuan untuk membentuk personal branding sekolah yang religius, salah satu pembiasaan yang diterapkan secara keseluruhan yaitu selalu membaca surat pendek dan Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran.

Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dilakukan secara bersama sama sebelum guru menyampaikan materi pelajaran. Tujuan membaca surat pendek dan Asmaul Husna sebelum belajar adalah, sebagai pembentuk karakter religius dan pendidikan siswa. Karena pendidikan paling mulia yang dapat diberikan orang tua dan guru adalah pendidikan Al Quran. Dengan memberikan pendidikan Al Quran pada anak, orang tua akan mendapatkan keberkahan dan kemuliaan. Dampak positif dari kegiatan membaca surat pendek adalah berguna untuk tumbuh kembang peserta didik, sebagai pengantar pembelajaran, serta bermanfaat dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial bagi anak-anak.¹⁴

Contohnya, membaca surat pendek sebelum pembelajaran membantu meningkatkan konsentrasi pada anak-anak. Memulai hari dengan kegiatan membaca surat pendek dapat membantu anak-anak fokus dan siap untuk belajar. Membaca surat pendek dapat memberikan pesan positif atau motivasi yang membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk memulai kegiatan pembelajaran.

¹³ Nawawi Al-Bantani, *Tangga Menuju Kesempurnaan Ibadah: Belajar Mudah Meraih Keutamaan Ibadah*, Cet. I (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm 114

¹⁴ Sastrapradja, *Istilah Pendidikan agama pada peserta didik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 449.

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

Selain itu, kegiatan ini juga memiliki nilai pendidikan, moral dan spiritual yang sangat penting. Surat pendek seringkali mengandung nilai-nilai etika, kebaikan, dan norma-norma sosial yang bisa membentuk karakter pada diri anak. Membaca tentang nilai-nilai positif ini sebelum memulai pelajaran dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi perkembangan pribadi anak.¹⁵

Melalui kegiatan membaca surat pendek yang ada dalam Al Qur'an, diharapkan dapat membantu siswa untuk menghafalkan lebih cepat, karena dilakukan secara berulang setiap hari. Siswa diharuskan membawa juz'amma secara individu ataupun satu juz amma untuk dua anak. Hal ini, untuk mempermudah siswa menghafalkan surat-surat pendek, setelah mereka terbiasa membaca juz'amma setiap hari, lama kelamaan mereka akan mulai terbiasa membaca tanpa menggunakan juz'amma.

b. Penggunaan Metode Demonstrasi

Pengertian metode demonstrasi menurut Syah adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁶

Memberikan contoh atau istilahnya demonstrasi, menurut Roni Hariyanto merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan secara langsung proses terjadinya sesuatu atau yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yang disertai dengan penjelasan lisan yang dilakukan oleh peserta didik atas bimbingan atau petunjuk guru .

Peserta didik yang memiliki etika sopan santun, pengetahuan keagamaan yang cukup pasti dibesarkan di lingkungan yang mendukung adanya hal tersebut, terutama di lingkungan sekolahnya. Anak dalam fase mereka meniru, baik itu perilaku, pembiasaan, sikap, emosi, dan perkataan dari orang lain yang dilihat dan jadi panutan saat di sekolah. Jadi, apabila guru ingin memiliki peserta didik

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 253.

¹⁶ Saifudin Zuhri, et.all., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang), hlm 125

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

dengan sikap sopan dan beretika, sedangkan sebagai guru sendiri tidak memberikan contoh bagaimana melakukannya, maka jangan berharap peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang diinginkan.

Demonstrasi merupakan suatu proses, misalnya bagaimana cara berbicara yang baik, berpakaian yang sopan, berperilaku sopan santun dan etika lain-lain¹⁷. Maka dalam hal ini sangat penting ketika dalam pembelajaran di kelas atau saat ada sisa waktu dari kegiatan pembiasaan keagamaan setiap hariya guru memberikan contoh dan pemahaman tentang perilaku dan karakter yang baik terhadap peserta didik.

Hal ini sangat efektif untuk membangun kepribadian peserta didik agar mempunyai karakter yang baik yang religius, yang sesuai dengan tujuan hidden curriculum diterapkan di MIN 2 Bllitar. Dengan demikian guru juga akan senantiasa terus belajar menjadi guru yang baik, an peserta didik akan meniru dan mengikuti semua pembiasaan baik tersebut, lalu lambat laun mereka akan selalu terbiasa dengan karakter dan pembiasaan yang baik pula.

2. Peran guru sebagai fasilitator dalam penerapan *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kela 5 MIN 2 Bitar

Pengertian guru adalah orang yang sudah dewasa yang menjadi suri tauladan dan mengajarkan kepada peserta didik apa yang belum di ketahui oleh mereka dan seorang yang memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua untuk memberikan ilmu pengetahuan, mempengaruhi peserta didik untuk mencapai suatu kedewasaan, bertingkah laku yang baik dalam kehidupan. Dari arahan sorang guru sehingga peserta didik terarah menjadi pribadi yang baik maka Allah SWT akan meninggikan derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuannya hingga menjadi manusia yang baik dan Rahmatal lil ‘alamin.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

¹⁷ Tayor Yusuf, Ilmu praktek Mengajar (*Metodek Khusus Mengajar Agama*), (Bandung: Almaarif, 1993, hlm.50

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar¹⁸.

Peran guru sebagai fasilitator ini guru memiliki tugas memberikan bimbingan serta arahan bagi proses pembelajaran di kelas dan setiap kegiatan yang ada disekolah termasuk pembiasaan – pembiasaan *hidden curriculum* di MIIN 2 Blitar . Sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai pendamping jalannya setiap kegiatan, yakni meliputi kegiatan pembelajaran dalam kelas dan kegiatan perkembangan sikap keagamaan, beserta karakter Religius peserta didik.

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat. Guru sebagai fasilitator juga berarti guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah¹⁹. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan hanya mengajar melainkan membina, membimbing, memotivasi, serta memberikan penguatan – penguatan positif kepada peserta didik.²⁰

Menurut Wina Sanjaya, peran guru sebagai fasilitator yaitu : Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran . Teori di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa guru sebagai fasilitator membawa dampak pada pola hubungan antara guru dengan peserta didik menjadi hubungan kemitraan, antara guru dan murid. Saling melengkapi dan hubungannya akan tercapai baik namun tetap lingkaran etika yang benar, dan sopan santun yang sudah di ajarkan guru pada peserta didik .²¹

Berdasarkan Temuan penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan di MIN 2 Blitar, makna peran guru sebagai fasilitator disini juga, guru menjadi

¹⁸ Jalaluddin Rahkmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 27.

¹⁹ 4Didin Budiman, *Bahan Ajar Psikologi Anak Dalam prespektif nasional PGSD*, (direktori pok,April,2004), hlm. 3-4

²⁰ Baharuddin , *pengertian guru sebagai fasiliator dalam lingkungan madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 59-60.

²¹ Jalaludin, *prinsip Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 59-60.

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

panutan bagi semua peserta didik. Dimana guru yang selalu di lihat dan ditiru oleh peserta didik. Jadi guru harus memiliki karakter yang baik, tutur kata yang baik dan membangun, selalu mencontohkan dan mengarahkan peserta didik pada hal yang baik dan sesuai dengan aturan agama. Seperti contoh dalam setiap kegiatan pembiasaan *hidden curriculum* ini, guru mengarahkan peserta didik dari mulai pembiasaan menyapa dan berjabat tangan yang baik dan benar, mengajarkan anak tentang kedisiplinan dengan selalu mengarahkan anak – anak tepat waktu menuju tempat kegiatan pembiasaan di lakukan.

Selain itu sebagai fasilitator guru juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membangun motivasi peserta didik, terutama motivasi dalam kegiatan belajar pendidikan agama dan membentuk karakter siswa melalui pembiasaan yang setiap hari diterapkan. Untuk melakukan kegiatan tersebut guru harus memahami peserta didik dengan baik, dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Melalui pemahaman yang baik tentang peserta didik, guru mampu mendorong peserta didik menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara instrinsik memotivasi, menantang dan berguna bagi peserta didik untuk saat ini dan masa depannya.²²

3. Bagaimana hasil dari penerapan *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 5 di MIN 2 Bitar

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh penelitti di lapangan tentang bagaimana hasil dari penerapan *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter religus peserta didik kelas 5 MIN 2 Blitar yaitu sebagaai berikut :

- a. Penerapan *hidden curriculum* sangat menambah wawasan keagamaan pada peserta didik.

Dengan pembiasaan – pembiasaan keagamaan yang sudah diterapkan di MIN 2 Blitar ini sangat menambah wawasan keagamaan kepada peserta didik.

²² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 460.

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

Dintaraya seperti bagaimana cara menyapa dan berjabat tangan dengan cara yang benar, bagaimana membaca tahlil dan istighosah dengan baik dan benar, bagaimana keutamaan shalat berjamaah, bagaimana etika bersikap yang baik kepada guru, orang tua dan teman sejawat dan masih banyak lainnya.

Karena pentingnya ilmu pendidikan keagamaan sebagai bekal kehidupan masa depan peserta didik. Sudah menjadi sebuah kewajiban bagi lembaga pendidikan untuk terus memberikan ajaran dan ilmu – ilmu yang cukup untuk bekal hidup dimasa depannya. Pendidikan Agama Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara atau usaha untuk mewujudkan manusia yang hidup Islami, yaitu yang berpedoman pada norma agama Islam serta mempersiapkan peserta didik untuk dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam secara totalitas berdasarkan sumber utamanya yaitu al-Quran dan Hadis

Madrasah tidak hanya fokus pada aspek akademik semata. Mereka juga memperhatikan pengembangan karakter dan moral siswa. Peserta didik dipandu untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti ketulusan, kesederhanaan, dan kerja keras. Melalui lingkungan pendidikan yang mendukung dan didorong oleh nilai-nilai etika Islam, madrasah membentuk generasi muda yang bertanggung jawab, bermartabat, dan sadar akan kewajiban mereka terhadap masyarakat.

Hal ini didukung juga dengan yang di kemukakan oleh Ahmad hadi bahwa penerapan *hidden curriculum* ini berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan- kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* yang dapat mendukung kompetensi siswa. Seperti kegiatan shalat berjama'ah , tahlil, istighosah yang dapat mendukung mata pelajaran Fiqih, tadarus Al-Qur'an yang dapat mendukung kompetensi

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.²³

Secara tidak langsung melalui penerapan *hidden curriculum* dengan bentuk pembiasaan kegiatan keagamaan peserta didik juga akan lebih termotivasi dan terdorong lagi untuk lebih mendalami dan mencintai ajaran keagamaan. menurut Muhaimin, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁴

- b. Penerapan *hidden curriculum* mampu membentuk karakter religius peserta didik kelas 5 MIN 2 Blitar melalui pembiasaan yang dijalankan secara konsisten disekolah

Pembentukan karakter religius merupakan pembentukan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Karakter religius merupakan karakter yang harus sedini mungkin ditanamkan kepada anak-anak sebagai pondasi beriringan dengan perkembangan antara pengetahuan dan teknologi. Dengan menanamkan karakter religius pada siswa diharapkan menjadi pondasi agar tetap pada jalannya²⁵

Pembentukan karakter religius siswa dapat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Dengan berbagai strategi dilakukan agar pelaksanaan *hidden curriculum* ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sekolah biasanya melakukan perumusan isi dan misi, mempersiapkan SDM yang memadai, peran guru, menanamkan budaya positif

²³ Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005. Hlm.32

²⁴ W.A. Gerungan, *Pendidikan dengan kurikulum tersembunyi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 160.

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hm 110

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

dalam kegiatan, mengadakan pertemuan dengan orang tua agar terjalin komunikasi, serta melakukan evaluasi.²⁶

Pendidikan karakter tentunya sangat penting bagi kelangsungan kehidupan siswa agar memiliki karakter yang baik dalam hidupnya. Begitu pula dengan karakter tanggung jawab. Dalam implementasinya, karakter tanggung jawab yang dilakukan secara integrasi dan holistik dengan mencakup seluruh peserta didik. Siswa dituntut untuk terlibat dalam menanggung hal-hal yang diperbuat. Dalam kegiatan pembelajaran, pembentukan karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan melihat pengerjaan tugas baik secara individu maupun kelompok.

Selain itu, karakter tanggung jawab dapat dilihat dari berbagai kegiatannya sehari-hari terhadap teman, guru, dan lain-lain yang berkaitan dengan diri sendiri. Hal ini, tentu tidak lepas dengan peran teman dan guru. Dengan hubungan interaksi yang baik, akan terbentuk pula sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya terkait dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”²⁷

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan membutuhkan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sangat

²⁶ Solihul Muttaqin, “Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Hidden Curriculum Di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020,” Tesis, 2020 hlm75

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm 103

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan pada peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Berikut beberapa karakter religius yang tertanam pada peserta didik :

1. Jujur dan bertanggung jawab

Peserta didik pasti akan memiliki rasa tanggung jawab pada kewajiban yang sudah menjadi bagian dalam dirinya . dengan pembiasaan kegiatan kedisiplinan yang diajarkan pasti akan terbentuk karakter anak yang jujur dan bertanggung jawab atas dirinya.

2. Memiliki kepedulian sosial yang tinggi

Dengan pembiasaan menyapa dengan salam dan berjabat tangan yang dilakukan di sekolah memberikan dampak pada peserta didik akan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang lain. Dia akan memiliki etika sosial yang tinggi dan bisa bergaul dengan siapapun dengan baik. Peserta didik juga akan bisa menjaga hubungan sesama teman dan guru, selalu membangun hubungan yang solid dan bermanfaat.

3. Disiplin dan pantang menyerah

²⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm 93.

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

Dengan melakukan pembiasaan – pembiasaaan keagamaan di sekolah pastinya mereka akan menjadi disiplin karena keseharian yang diharuskan untuk menjalankan kegiatan dengan tepat waktu dan bersamaan .

4. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dilingkungan masyarakat

Dengan sudah terbiasanya melakukan kegiatan keagamaan di madrasah pasti akan timbul rasa percaya diri pada peserta didik saat melakukan kegiatan yang sama saat di rumah dan masyarakat. Rasa percaya diri ini hanya bisa terbentuk dalam kondisi pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Quraisy syihab, mengatakan, bahwa pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting yang berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak.²⁹ Prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan. Dengan pembiasaan akan menyangkut terhadap hal-hal positif atau meninggalkan sesuatu dan melaksanakan sesuatu.

Proses pembiasaan dinilai sangat efektif jika dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang Allah telah berikan harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.³⁰

KESIMPULAN

1. Bentuk penerapan *hidden curriculum* di MIN 2 Blitar

Bentuk penerapan *hidden curriculum* ini dilaksanakan menggunakan Metode Pembiasaan dan Metode Demonstrasi.

²⁹ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 198

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 130.

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

a. Metode pembiasaan

Metode ini dilakukan sesuai jadwal yang sudah ada di MIN 2 Blitar. Pembiasaan-pembiasaannya sebagai berikut;

- a) Pembiasaan mengucapkan salam, menyapa dan berjabat tangan
- b) Pembiasaan membaca Asmaul khusna
- c) Pembiasaan shalat Duha
- d) Pembiasaan Tahlil dan Istihgosah
- e) Pembiasaan shalat Dzuhur

b. Metode Demontrasi

Metode ini dilakukan oleh guru, yang selalu memberikan contoh dari kegiatan- kegiatan *hidden curriulum* yang diterapkan di MIN 2 Blitar . dari penerapan kegiatan tersebut guru selalu memberikan contoh seperti kedisiplinan, ketertiban sopan santun, dan menanamkan karakter yang baik untuk bekal dimasa depan.

2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam penerapan hidden curriculum peserta didik kelas 5 MIN 2 Blitar.

Peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan penerapan hidden curriculum ini yaitu sebagai pendamping dan teladan bagi peserta didik. Setiap langkah dan tingkah laku pasti akan dilihat dan dijadikan panutan untuk peserta didik.

Maka dari itu kewajiban sebagai guru memberikan contoh perilaku yang baik, ucapan yang selalu mengandung motivasi sebagai bentuk penguatan pada peserta didik. dan guru haru selalu siaga untuk menjadi pengganti orang tua bagi peserta didik saat dilingkungan lembaga pendidikan. Senantiasa mengarahkan kepada hal baik, dan memberikan bekal yang cukup untuk masa depan

3. Bagaimana hasil dari penerapan *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 5 MIN 2 Blitar.

Dari pembiasaan – pembiasaan yang diterapkan di MIN 2 Blitar sangat memberikan dampak yang positif untuk peserta didik. Dari

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

pembiasaan keagamaan yang sudah diterapkan peserta didik akan tertanam pembiasaan yang baik, dan Membentuk karakter religius peserta didik. Karakter yang memahami agama, percaya diri untuk mengikuti kegiatan keagamaan dimasyarakat, tanggung jawab dengan semua kewajiban dirinya dan disiplin.

A. Saran

1. Bagi Kepala sekolah MIN 2 Blitar
 - a. Pelaksanaan kegiatan hidden curriculum ini harus terus di jalankan dengan tertib dan, agar bisa membangun *personal branding* madrasah menjadi sebuah lembaga yang mengedepankan pendidikan akhlak dan keagamaan.
 - b. Melengkapi semua fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* agar bisa berjalan tenang , kondusif dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan oleh pihak sekolah dan wali murid.
2. Bagi guru
 - a. Guru hendaknya selalu semangat dan siaga untuk menjadi pendamping siswa dalam kegiatan pembiasaan – pembiasaan keagamaan yang mejadi bentuk dari penerapan hidden curriculumm di MIN 2 Blitar , agar semua siswa bisa memahami dan megerti apa makna dan tujuann dari kegiatan tersebut.
 - b. Guru harus memberikan contoh akhlak yang baik pada peserta didik, guru juga harus selalu menjaga setiap perilaku dann ucapannya karena dimanapun tempatnya seorang guru pasti menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya .
3. Bagi Peserta didik

Peserta didik adalah unsur penting setelah guru yang menjadi modal utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam lingkup pendidikan. Maka dibutuhkan kerja sama antara peserta didik dengan unsur lain agar tujuan dari penerapan hidden curriculum ini bisa

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

tercapai dengan lebih optimal. Peserta didikpun harus sadar dan memahami arti penting dari setiap bentuk dari penerpan hidden curriculum ini sangat penting untuk bekal di masa depan mereka untuk terjun di lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Abdul Majid dan Dian Andayanti, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),
- Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyatul Aulad fil Islam, terjemah. Khalilullah, (bandung 2019)
- Amir Syarifuddin, penerapan hidden curriculum di madrasah ibtidaiyah , (Jakarta: Kencana, 2010),
- Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam, (Bandung: Rosda Karya, 1992),
- Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Bandung, 2012)
- Abdul Aziz Muhammad azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, Fiqh Ibadah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),
- Aid bin Wali bin Waqf Al Qathani, Lebih Berkah dengan Shalat Berjamaah, (Solo: Qaula, 2008),
- Alfais M.syafiq , penerapan hidden curriculum untuk memotivasi peserta didik , (Jakarta : Mandar Maju, 1996)
- Beni Prasetya, dkk, Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah, (Lamongan: Academia Publication, 2021),
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Offset, 1965),.
- E.Mulyasa, . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2006

Komarodin : Penerapan Hidden Curriculum....

Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987

Sanjaya, W. *Strategi Penerapan Pembelajaran Berorientasi pada keagamaan* . Jakarta: Kencana Prenada Group.2008

Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994),

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005),

Saifudin Zuhri, et.all., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999),

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998),

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan tentang karakter religius* , (Jakarta : Rineka Cipta, 1998),